

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata Pelajaran yang diajarkan disekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau Latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (Hidayat et al., 2024, p. 39)

Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih saying pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Elihami, 2018)

Pendidikan sendiri merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Pendidikan bertujuan untuk memberikan perubahan dalam diri manusia agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan Pendidikan, seseorang dapat menjadi tahu berbagai hal sehingga memudahkannya dalam menjalankan kehidupannya dan juga bermanfaat bagi sekitarnya. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Janna et al., 2025, p. 226)

Pendidikan yang bermutu sangat penting untuk mencetak individu yang cerdas dan mampu bersaing di Tengah tantangan global saat ini. Melalui Pendidikan yang berkualitas, karakter dan akhlak yang baik dapat terbentuk, serta mendukung perkembangan mental anak. Hal ini akan menjadi bekal penting bagi mereka Ketika tumbuh dewasa agar dapat berinteraksi secara positif, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Badawi, 2019, p. 207).

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, QS. At-Taubah ayat 122 menjelaskan bahwa umat Islam perlu membagi tugas dalam menjalankan kewajiban. Tidak semua orang harus terjun dalam satu bidang

yang sama. Sebagian hendaknya memperdalam ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fid-din*) agar memiliki pemahaman yang benar, kemudian menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada masyarakat. Ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar dan mengajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Shihab, 2017, p. 750)

Dalam model kooperatif *Script*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif memahami materi dan menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman sekelompoknya. Kegiatan saling menjelaskan, merangkum, dan memberikan umpan balik mencerminkan perintah dalam QS. At-Taubah ayat 122 untuk memperdalam ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, model kooperatif *Script* dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk individu yang berkarakter, mandiri, kompeten, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan karakter, misalnya, bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, dan nilai moral yang telah terbukti mendukung pembentukan karakter siswa (Imaniyah, 2018, P. 159)

Dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru perlu mempertimbangkan cara agar materi dapat diterima siswa secara tepat, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut mencakup penciptaan proses pembelajaran yang aktif dan kondusif, guna mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan keterampilan bermanfaat (Rohmah, 2018, p. 3).

Sebagai salah satu komponen pengajaran, Model Pembelajaran menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran selalu ada dalam setiap kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan sebagai implementasi dari kurikulum yang telah direncanakan dan ditetapkan. Dalam hal ini pendidik memahami benar mengenai kedudukan model pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (Nasution et al., 2019, pp. 9-16)

Perkembangan model pembelajaran saat ini menunjukkan pergeseran dari Model *Direct Intruction* seperti ceramah dan tanya jawab, menuju pendekatan yang lebih bervariasi. Dan juga model ini disebut dengan model pembelajaran langsung di mana guru berperan aktif sebagai sumber utama informasi. Guru menjelaskan materi, memberi contoh, dan peserta didik menerima sehingga model pembelajaran jadi monoton dan hanya guru yang berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini, guru dapat mengombinasikan berbagai model pengajaran untuk menyampaikan materi secara lebih efektif. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam

menciptakan proses belajar yang optimal. Guru dituntut untuk menguasai berbagai gaya pembelajaran yang menarik agar pembelajaran tidak bersifat monoton. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran yaitu model kooperatif *Script* (Rahmawati et al., 2021, p. 1).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model Kooperatif Script. Model ini menekankan pembelajaran berpasangan, di mana peserta didik saling bertukar peran sebagai pembicara dan pendengar untuk memahami dan menjelaskan materi. Melalui model ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, kerja sama, serta meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Model pembelajaran kooperatif *Script* merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam kelompok kecil. Dalam model ini, siswa belajar secara berpasangan untuk menyimpulkan materi pelajaran, baik berupa fakta, pendapat, maupun alasan. Selama prosesnya, setiap siswa bergantian berperan sebagai pembaca dan pendengar. Melalui model ini, siswa dapat mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, belajar menghargai pandangan teman, serta menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai manfaat positif seperti meningkatkan prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, model ini juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, memperdalam konsep, serta mendorong mereka untuk

berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam proses pembelajaran (Mirawati, 2020, pp. 5-6)

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Slavin, 2015).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ajizandri, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN 4 Kota Solok pada tanggal 13 Januari 2025, diketahui bahwa proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan masih enggan untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami.

Selain itu, kondisi pembelajaran yang berlangsung pada jam siang hari juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keaktifan peserta didik. Pada

waktu tersebut, banyak peserta didik yang terlihat lelah, mengantuk, dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Situasi ini menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Akibatnya, interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyampaikan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Penggunaan model tersebut memang memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya terdiri dari 3 jam pelajaran per minggu. Akan tetapi, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi dari pada terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan kembali materi pembelajaran belum berkembang secara maksimal.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang memiliki kesiapan belajar sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kebiasaan membaca materi sebelum pelajaran dimulai serta kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Rendahnya variasi model pembelajaran dan kondisi belajar di jam siang berdampak pada menurunnya minat serta hasil belajar siswa. Banyak siswa yang belum menunjukkan kesiapan belajar seperti membaca atau mempelajari materi sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antarsiswa juga belum berkembang secara optimal.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran Kooperatif *Script*. Model ini menekankan kerja sama antar peserta didik melalui kegiatan berpasangan, di mana siswa saling bertukar peran sebagai pembicara dan pendengar untuk menjelaskan materi pelajaran. Melalui interaksi ini, siswa dapat lebih memahami materi, belajar mengungkapkan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Model ini juga dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari data observasi awal yang penulis temui, pada penilaian Sumatif Semester ganjil peserta didik SMP Negeri 4 Kota Solok di kelas VII, dengan jumlah siswa 100 orang belum mencapai ambang Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 78 di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil Penilaian Sumatif Semester Ganjil Peserta Didik kelas VII:

Tabel 1.1
Data Nilai Sumatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan
Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VII Semester Ganjil Tahun 2025/2026
SMPN 4 Kota Solok

No	Kelas	Peserta Didik	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1	VII. Ikhlas	25	78	12	13
2	VII.Sabar	24	78	10	14
3	VII.Syukur	26	78	10	16
4	VII.Istiqamah	25	78	6	19
Jumlah		100		38%	62%

Sumber Data: Dari Pendidik PAI & Budi Pekerti kelas VII

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Hasil belajar yang rendah termasuk pada suatu permasalahan yang seharusnya secepatnya diselesaikan. Karena hasil belajar menjadi penentu berhasilnya seorang pendididik dalam mengajar. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari solusi agar hasil belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik kedepannya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, Model yang dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar satu satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Script*. Karena dapat membuat peserta didik lebih aktif dan lebih mudah untuk memahami serta lebih mandiri, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Script terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMPN 4 Kota Solok”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Guru masih sering menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* perlunya menggunakan model yang bervariasi
3. Rendahnya hasil belajar siswa dan masih banyak berada dibawah standar KKTP
4. Siswa mengalami kondisi mengantuk dan lelah saat siang hari, sehingga kemampuan bernalar kritis dan berpikir terganggu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Script terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Kota Solok kelas VII materi Mawas Diri dan Intropeksi Dalam Menjalani Kehidupan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar Pretest peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Ikhlas di SMPN 4 Kota Solok?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar Pretest peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Istiqamah di SMPN 4 Kota Solok?
3. Bagaimana gambaran hasil belajar Posttest peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam VII Ikhlas di SMPN 4 Kota Solok?
4. Bagaimana gambaran hasil belajar Posttest peserta didik kelas eksperimen pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam VII Istiqamah di SMPN 4 Kota Solok?
5. Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Script terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Kota Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Pretest peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Ikhlas di SMPN 4 Kota Solok?
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Pretest peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Istiqamah di SMPN 4 Kota Solok?

3. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Posttest peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Ikhlas di SMPN 4 Kota Solok?
4. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Posttest peserta didik kelas eksperimen pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII Istiqamah di SMPN 4 Kota Solok?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif script terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Kota Solok?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis yaitu memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan seperti model pendekatan, strategi dan metode pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya pengembangan model pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan
- b. Bagi Peserta didik penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Bagi Peneliti diharapkan mampu mempraktikan, mengamalkan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

- d. Bagi Sekolah Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap lembaga pendidikan pada khususnya pada tempat dilaksanakannya penelitian ini, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama dibidang studi PAI.

G. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif Script

Model pembelajaran kooperatif *Script* adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan, di mana siswa secara bergantian menjelaskan materi pelajaran kepada pasangannya. Salah satu siswa berperan sebagai pembicara (menjelaskan isi materi), sementara yang lain sebagai pendengar (mendengarkan dan memberi tanggapan). Selanjutnya, mereka bertukar peran. Aktivitas ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang oleh guru, dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi melalui komunikasi dan kolaborasi

Dalam model pembelajaran kooperatif *Script*, guru berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan pemberi motivasi. Guru membantu mengatur jalannya pembelajaran agar suasana kelas menjadi nyaman dan terbuka. Dengan demikian, siswa dilatih untuk terbiasa menyampaikan dan menghargai perbedaan pendapat, bersikap jujur dan sportif dalam mengakui kekurangan diri, serta mau menerima pendapat orang lain yang lebih baik. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bekerja sama dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Yuliyah, 2025)

2. Hasil belajar

Hasil belajar PAI adalah capaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik keagamaan). Dalam evaluasi hasil belajar PAI, ketiga ranah tersebut menjadi fokus penilaian yang mencakup kemampuan, sikap, dan kepribadian peserta didik. Ranah yang mencakup pemahaman konsep (kognitif), pengembangan sikap dan nilai moral (afektif), serta kemampuan praktis dalam menerapkan ajaran Islam (psikomotorik) memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abid et al., 2025)





UIN IMAM BONJOL
PADANG